BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seorang manusia yang upayanya melalui tindakan pengajaran, pelatihan dan perbuatan mendidik.[[1]](#footnote-2) Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seorang individu atau manusia. Pada dasamya, baik dan buruk tindakan seseorang, dipengaruhi oleh pendidikan itu sendiri.[[2]](#footnote-3) Jadi, Pendidikan adalah proses yang ditempuh untuk menempa, membentuk manusia menjadi manusia utuh. Melalui pendidikan, dalam diri seseorang terdapat sikap yang baik berdasarkan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang telah diperolehnya.

Karakter berasal dari bahasa latin Khamter, Carrassaein dan kharax. Kata character (Yunani) dari kata charassein yang artinya "membuat tajam dan membuat dalam".[[3]](#footnote-4) Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat dalam diri seseorang sebagai pembeda dirinya dengan orang lain.[[4]](#footnote-5) Karakter merupakan hasil dari usaha atau bersumber dari hasil proses belajar yang melekat dalam diri seseorang dan ditunjukkan melalui tindakan sehari-hari dalam kehidupan keluarga bahkan masyarakat secara umum.[[5]](#footnote-6) Weyne mendefenisikan karakter dalam dua sudut pandang seperti; Pertama, berkaitan dengan tindakan individu yang menggambarkan intemalisasi dari nilai-nilai positif seperti kejujuran. Kedua, karakter adalah sebuah personality artinya seseorang dapat dinilai memiliki karakter yang baik, jika tindakan yang dilakukan berdasarkan dengan norma moral.[[6]](#footnote-7) Jadi, karakter berdasarkan pandangan di atas yakni keselarasan atau kesamaan antara tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan aturan yang dapat dinilai oleh orang lain sebagai tindakan yang wajar.

Jadi, karakter merupakan ciri khas yang ter dapat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter tersebut, dapat dinilai oleh orang lain melaui cara bersikap, bertindak dan berkomunikasi seorang individu dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

Pendidikan karakter adalah proses menempa manusia menjadi

manusia utuh. Orangtua sebagai perannya adalah pendidik, harus terns

mengejewantahkan pendidikan karakter bagi anak melalui berbagai cara dalam keluarga. Menurut Heri Gunawan, pendidikan karakter tidak sekedar pengetahuan, melainkan isi dari pendidikan karakter harus dijadikan sebagai kebiasaan dalam menjalin relasi dengan orang lain. Jadi, tujuan akhir pendidikan karakter yang ditanamkan pada diri anak adalah menerapkan nilai-nilai karakter melalui kehidupan sehari-hari.[[7]](#footnote-8) Pendidikan karakter bertujuan memberikan bantuan, pertolongan kepada seorang individu untuk lebih memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan dengan nilai-nilai etika dan moral.[[8]](#footnote-9)

Menurut Ratna Megawagi terdapat beberapa pilar karakter harus diajarkan kepada anak sejak dini melalui peran orangtua seperti; Pertama, mengajar anak menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan dan kebenaran Allah. Kedua, mengajar anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin serta memimiliki kemandirian. Ketiga, mendidik anak menjadi pribadi yang sopan dan santun. Keempat, mendidik anak menjadi pribadi yang penuh kasih, peduli dan kompromi. Kelima, mendidik anak menjadi pribadi yang baik dan rendah hati, serta mendntai kedaimaian.[[9]](#footnote-10) Jadi, tugas utama bagi orangtua adalah mengajarkan dan membentuk karakter anak seperti; takut akan Tuhan, memiliki kepribadian yang bertangung jawab, memiliki etika atau menghargai orang lain, pribadi yang memiliki kasih, kepedulian terhadp sesama, memiliki kemampuan untuk bekerja sama, selalu redah hati dan bersikap damai kepada orang yang ada disekitamya.

Melalui beberapa pengertian di atas, dapat diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh pelaku pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut yakni memberikan pengetahuan kepada seseorang secara khusus bagi anak melaui proses pembimbingan, pengajaran dan pembiasaan melalui peran orangtua dalam keluarga. Urgensi tindakan orangtua tersebut adalah anak memiliki pribadi yang baik, perilaku, tindakan baik, sopan, taat dalam membangun hubugan baik di dalam keluarga maupun masyarakat secara umum.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai (Value) merupakan sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah pijakan atau landasan, alasan, motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik secara sadar maupun tidak.[[10]](#footnote-11) Jadi, nilai adalah bagian penting untuk menjadi bahan pertimbangan bagi manusia untuk mengambil sebuah keputusan.

Karakter menujukkan dalam diri seseorang terdapat pemahaman serta intemalisasi nilai-nilai seperti; Pertama, nilai mandiri; karakter mandiri merupakan perilaku dan sikap seseorang yang tidak selalu

bergantung kepada orang lain.[[11]](#footnote-12) Jadi, karakter mandiri adalah ciri khas

dalam diri seseorang, yang dibangun melalui kesadaran diri dan tentu

dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Kedua, Religi; setiap individu

dituntut untuk bertindak, berperilaku berdasarkan dengan nilai-nilai

agama yang dianutnya, memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam

melaksanakan praktek ibadahnya masing-masing, dan tahu berdoa

berdasarkan iman. Karakter religius adalah kepatuhan manusia dalam

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, salah satu nilai karakter

yang mengarah pada nilai religius adalah berdoa. Berdoa adalah sala satu

cara manusia untuk bersyukur atas berkat Tuhan bagi dirinya.[[12]](#footnote-13) Ketiga,

menghargai dan tata krama; tindakan yang ditunjukkan seseorang yang

mampu menunjukkan sikap kesopanan, penghargaan kepada orangtua

dalam keluarga. Keempat, disiplin; memperlihatkan seseorang yang hidup

tertip, terara, teratur dan mengikuti setiap norma yang berlaku. Kelima,

berbagi: tanda dalam diri individu terdapat kepedulian. Keenam,

tanggung jawab; sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang tidak

melupakan pekerjaan yang dilakukannya sebelum selesai. Menjadi

pribadi yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui proses

pebiasaan. Karena melalui proses pembiasaan maka terasa tidak sulit

dimasa dewasa. Ketuju, persaudaraan; semua anggota keluarga duduk

bersama tanpa ada perbedaan. Kedelapan, dnta damai; ditandai dengan kehadiran seseorang ke sebuah lingkungan dan orang senang dengan keberadaannya.13 Jadi, delapan nilai karakter seperti kemandirian, membangun nilai religius (berdoa), menghargai, disiplin, berbagi, tanggung jawab, persaudaraan dan mencintai kedamaian melalui persekutuan atau makan bersama dalam keluarga. Beberapa nilai di atas, dapat terbangun melalui persekutuan meja makan atau makan bersama dalam keluarga.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah membangun atau proses menolong, agar anak menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.14 Tujuan pendidikan karakter adalah proses membawa perubahan bagi diri seseorang, menjadi manusia mandiri, berilmu, memiliki tanggug jawab yang tinggi dan berakhlak mulia.15 Anak yang memiliki karakter yang baik, selalu dirindukan oleh orang banyak, namun bagaiamana cara omgtua agar anak memiliki karakter yang baik?. Menurut Fadilah, karakter seseorang dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga melalui peran orangtua.16 Jadi, dapat diungkapkan karakter baik seseorang atau individu adalah klimaks dari proses pendidikan karakter

13Sukiya, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter (Surabaya: CV. Cakad Media Piblishing,

2020), 12.

uIbid. 12.

15Noh Ibrahim Boillio, Filsafat Pendidikan Kristen (Jakarta: UKI Press, 2017), 27.

“Fadilah DKK, Pendidikan Karakter 0awa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021), 12.

bagi anak melalui lingkungan secara khusus keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan paling strategis dalam membentuk karakter anak. Keluarga pada dasamya tempat anak lahir, bergaul pertama kali dalam keluarga. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari, anak lebih banyak berada di dalam lingkungan keluarga jika statusnya belum bekerja atau belum menikah.

1. Faktor Pembentukan Karakter Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak, namun dalam hal ini para ahli membagikannya dalam dua bagian seperti;

1. Faktor Internal
2. Kebiasaan (Habit) faktor penting dalam pembentukan karakter manusia adalah kebiasaan, sikap dan perilaku manusia menjadi akhlak dan tentu memiliki hubungan dengan kebiasaan. Istilah mengatakan orang bisa mencuri karena biasa, namun kebaikan dapat dilakukan dengan menempu kebiasaan, atau membentuk karakter menjadi lebih baik, harus dimulai dengan membiasakan, mengulang untuk melakukannya.[[13]](#footnote-14)
3. Kehendak (Will) adalah salah satu kunci bagi manusia untuk membentuk karaktemya. Orang lain bisa diteladani karena ada

kemauan dalam dirinya untuk bersikap, bertindak dan berbicara dengan sopan yang sesuai dengan nilai -nilai kemanusiaan.

1. Suara Batin (Inner Voice) suara hati seorang manusia, akan menolong, mengingatkan apa dampak yang ditmbulkan dari tindakan yang dilakukan. Suara hati manusia, seharusnya tetap dihmhm, menuju pada spritualitas.[[14]](#footnote-15)
2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakte akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga termasuk ada faktor ekstenal seperti;

1. Faktor pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan usaha manusia untuk membentuk karakter individu.[[15]](#footnote-16) Jadi, pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap karakter, akhlak dan etika seseorang.
2. Lingkungan Keluarga, gambaran hidup orangtua, dilihat dari tindakan anak dalam kehidupan sosial, sekalipun berada jauh dari keluarganya. Itulah sebabnya orangtua dituntut untuk mendidik anaknya dan sebelumnya ia harus menjadi teladan bagi mereka. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam mendidik anak adalah menjadi teladan atau contoh yang dapat diterima oleh anak.[[16]](#footnote-17) Jadi, pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak, harus terlebih dahulu direpresentasikan oleh orangtua dalam keluarga, agar menjadi "Sample" atau bahan tiruan bagi anak.
3. Strategi Fembentukan Karakter Anak oleh Orangtua dalam Keluarga

Proses pendidikan karakter bagi anak melalui lingkungan keluarga dapat diselenggarakan oleh orangtua tanpa harus memiliki pendidikan atau gelar khusus, trening, sekolah karena pada dasamya proses pendidikan dalam lingkungan keluarga terjadi secara alami tanpa adanya rekayasa. Beberapa cara yang dapat dipedomani oleh orangtua dalam rangka pembentukan karakter anak seperti.[[17]](#footnote-18) a. Keteladanan (Exsemytlary)

Keteladanan adalah sikap "menjadi contoh". Contoh adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pendidik atau orangtua agar menjadi panutan bagi anak-anak dalam keluarga.[[18]](#footnote-19) Keteladanan merupakan bagian integral dari berbagai cara yang efektif dalam proses pendidikan karakter, dengan tujuan mempersiapkan, membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Keteladanan orangtua seperti dalam tingkah laku, sikap, tindakan, kesopanan merupakan hal yang ideal dalam pandangan yang dapat dilihat secara langsung, ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladan yang baik dalam proses pembentukan karakter, tentu melibatkan peran dari orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dalam keluarga orangtua merupakan pendidik utama sebagai dasar anak dalam berperilaku yang baik.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian orangtua seharusnya berperilaku baik, berintegritas agar layak ditiruh oleh anak. Proses pembentukan karakter melalui keluarga, orangtua dapat memperlihatkan keteladanan dalam hal bersikap, selalu bersyukur, memimpin, saling menyayangi, persaudaraan , bertutur kata yang baik agar terdpta hidup rukun. Orangtua harus terhindar dari kemunafikan, melainkan mengutamakan keteladanan yang benar.[[20]](#footnote-21) Jadi, dalam upaya orangtua membentuk pribadi anak, keteladanan adalah hal yang sangat penting, agar dapat ditelandani atau ditiru oleh anak. Karena anak dalam membentuk kepribadiannya, juga melalui cara melihat atau mengamati apa yang dilakukan oleh orangtua.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, orangtua dalam keluarga memiliki peranan yang sangat vital bagi pembentukan karakter anak. Orangtua sebagai pendidik, harus menunjukkan keteladanan yang baik agar anak dapat menerima dan meniru sebagai proses pembentukan karakter pada dirinya.

1. Pembiasaan (Habituation)

Terbentuknya karakter anak diawali dengan pembiasaan. Pembiasaan yang positif dan terus diulang-ulang oleh orangtua secara alamiah, lama kelamaan akan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik.[[21]](#footnote-22) Jadi, terbentuknya karakter anak tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui proses secara perlahan, berulang- ulang, sehingga menjadi bagian dari pribadi anak.

1. Pemberian Nasihat (Giving Advice)

Nasihat merupakan usaha orangtua dalam keluarga jika tindakan yang dilakukan oleh anak tidak berdasarkan nilai karakter yang seharunya. Nasehat dari orangtua seharusnya disampaiakan dengan bahasa yang sopan, santun, dengan kalimat yang sederhana terlebih keteladanan.[[22]](#footnote-23) Jadi, nasehat pada dasarnya bertujuan untuk memberi pengetahuan demi tumbuh kembangnya cara hidup seseorang yang mengarah pada kehidupan yang lebih berkualitas.

1. Perkembangan Anak Usia 5-12 Tahun

Usia 5-12 tahun merupakan masa belajar dan bermain anak,

karena secara psikolgis pertumbuhan fisik dan motorik anak usia 5-12 tahun cukup baik, sehingga dapat digunakan hukum latihan untuk mengembangkan berbagai potensi, keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pada fase ini, pembentukan sel otak telah sempuma, kemampuan sifat kejiwaan anak mulai berkembang seperti halnya, minat, mental, sikap dan perkembangan sosial, karena pada dasamya, fase ini adalah fase dimana anak perlu diletakkan dasar-dasar pendidikan yang baik.[[23]](#footnote-24) Beberapa ciri perkembangan anak usia 5-12 tahun seperti: Pertama, pada usia 5 tahun anak sudah bisa bertanya kepada orangtua dan mengharpakan jawaban yang serius, pada usia ini, anak memiliki kemampuan menerima arahan, bimbingan dari orangtua. Jadi, pada masa ini anak sudah mengerti apa yang sedang diperbincangkan dan sudah bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitamya.[[24]](#footnote-25) Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga, seharusnya berperan secara aktif dan memanfaatkan setiap kesempatan dalam keluarga untuk mendidik anak. Kedua, ditinjau dari perkembangan pengetahuan, usia 5-7 tahun. Pada tahap ini, lingkungan dan pergaulan anak sudah mulai luas dan anak mulai berkata-kata, anak mulai bisa menghitung secara sederhana. Usia 7-12 tahun, merupakan masa pra sekolah anak. Anak sudah memasuki lingkungan baru seperti sekolah, kelompok bermain lainya, sehingga kapasitas mentalnya berfungsi dengan baik untuk menghubungan

sebuah pengalaman dengan memberi kesimpulan. Perkembangan anak usia 5-12 tahun ditinjauh dari sudut pandang moral, anak bersikap taat terhadap aturan yang ditetapkan, selama tidak memberi kesan yang memuaskan pada dirinya.[[25]](#footnote-26) Jadi, anak usia pada tahapan ini, sedang berada pada lingkungan yang luas, anak memiliki kemampuan untuk berpikir dan terns belajar melalui berbagai objek yang ditemui sebagai bahan pelajaran/pengetahuan.

Ch. Buhler berpendapat, masa anak usia 5-12 tahun merupakan masa dimana anak memiliki keinginan bermain berkembang sehingga anak lebih semangat untuk bekerja, nilai tanggung jawab anak terhadap pekerjaan semakin tinggi, memiliki keinginan yang tinggi untuk membangun relasi dengan orang lain, penerimaan lingkungan dan sekitarnya, pertumbuhan jasmani semakin subur, kejiwaan anak lebih tenang.

Jadi, melalui penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan, masa anak usia 5-12 tahun merupakan masa sekolah dan masa yang sangat strategis, dimana orangtua membentuk karakter anak. Strategis karena pada usia ini, anak sudah bisa berbicara, masih mudah untuk dibentuk karakterya.

1. Landasan Alkitab Pendidikan Karakter

Dalam Perjanjian Lama, kita menjumpai pengajaran Tuhan, sebagai perintah yang mutlak bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter bagi anak. Misalnya; Amsal 12:1 "Mencintai didikan, nasehat adalah sosok cinta terhadap pengetahuan, namun ketika manusia menolak nasehat, maka orang itu adalah orang yang bodoh. Narasi kitab Mazmur, manusia senantiasa memengang teguh perintah Tuhan. Jadi, orang yang memiliki karakter yang baik, adalah orang yang selalu bertindak, bersikap dan berbicara sesuai dengan kehendak Tuhan. Amsal 22:6 menegaskan kepada orangtua agar mendidik orang muda, agar mereka tetap berada pada jalan Tuhan sampai akhir hidupnya.[[26]](#footnote-27) Dari ayat tersebut, terdapat kata kunci mendidik anak secara Alkitabiah. Orangtua mengapdikan diri sebagai pengajar pendidik anak artinya, kita tidak terlepas dari koreksi diri anak, untuk membetuknya menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi orangtua berperan memberikan pendidikan berdasarka dengan Firman Tuhan, mengarjarkan anak untuk berhikmat.

Dalam teks Perjanjian Baru, secara khusus kitab Matius 19:14, orang banyak melarang anak-anak datang kepada Yesus, namun Dia menerima mereka. Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa anak- anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan kerinduannya untuk berjumpa dengan Yesus.

1. Feran Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Menurut W. J. S. Poerwadarminta, sebagaiaman dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orangtua merupakan ayah, ibu kandung dan keduanya adalah teladan.31 Orangtua adalah sosok figure bagi diri anak, khususnya dalam mengembangkan berbagai macam tingkah lakunya.32 Tugas sebagai pendidik merupakan mandat Allah kepada orangtua yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih.33 Jadi, ayah dan ibu tidak sekedar hadir dalam keluarga, melainkan terletak tanggung jawab pada dirinya dari Sang Pendpta yakni menjadi pengajar, pembimbing, penasihat anak dalam lingkungan keluarga.

Orangtua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Alasannya, keluarga merupakan komunitas pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak, tempat dimana anak beranjak menjadi dewasa dan menghabiskan waktu untuk bemain serta berinteraksi dengan berbagai karakter dalam keluarganya.34 Jadi, orangtua sebagai pendidik dalam keluarga, memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk memberikan asupan gizi kepada anaknya, baik segi pertumbuhan fisik dan pendidikan watak, akhlak, sikap dan perilaku yang baik.

31Poerwadarminta W.J .S, Kamus Bahasa Indonesi (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 69.

32M. Paranoan, Psikologi Pendidikan Keluarga (Rantepao: PT. Sulo, 1995), 69.

33Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalm Mendidik Anak" Vol.l (2020): 144.

34 Anggia Listiyaningrum, Strategi Parenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Ussi Dini Pada Keluarga Pemulung Di Kampung Sumur Jakarta Timur (Surabaya: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 2.

Persekutuan meja makan dapat digunakan oleh pendidik dalam keluarga, sebagai media untuk membentuk karakter anak. Meja makan mungkin selama ini jarang digunakan, dapat dijadikan sebagai ruang kelas yang sangat potensial dalam memberikan atau menyelenggarakan pendidikan karakter bagi anak-anak.[[27]](#footnote-28) Secara tidak sadar, sebagai orangtua mengngagap persekutuan atau duduk dan makan bersama, hanya sebatas rutunitas saja, namun jika kita mendalami, ada banyak nilai-nilai positif yang terbangun di dalamya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka terungkap orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat besar, terhadap perkembangan anak, baik dari segi pertumbuhan, pengetahuan, terutama bagaiaman anak memiki karakter yang baik. Peran orangtua dalam proses pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat vital yang hams dipahami dan terus digejewantahkan dalam keluarga.

B. Persekutuan Meja Makan dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sangsekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu kula dan warga. Kedua kata tersebut, digabungan sehingga menjadi keluarga yang artinya kelompok atau komunitas.[[28]](#footnote-29)

Keluarga ditinjau dari sudut pandang funsingya adalah menjadi

lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan dan memancarkan nilai kehidupan seperti moral, religius, tata susila dan tata adat.[[29]](#footnote-30) Sehingga menjadi kewajiban utama bagi keluarga, secara khusus orangtua bagi pendidikan adalah, membangun pondasi akhlak dan pandangan hidup keagaman bagi anak.[[30]](#footnote-31) Orangtua menjadi pemeran utama dalam rangka pembentukan karakter anak, agar menemukan ciri khas dirinya sebagai dasar dari perjalanan hidupnya .

Keluarga menurut Bussard dan Ball adalah tempat seseorang untuk dibesarkan, tempat menerima kenyamanan, tempat seseorang untuk bekerja dan menikmati hasil kerjanya. Keluarga adalah lingkusangan yang tidak terlepas dari kehidupan sosial karena, terdapat interaksi atau hubungan yang baik, sebagaimana mereka adalah satu darah.[[31]](#footnote-32) Pada dasarnya hubungan yang baik akan menentukan kebahagiaan bagi kehidupan anggota keluarga itu sendiri. Keluarga adalah tempat membangun nilai-nilai sosial, (gotong royong), menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Salam, dan Santun), nilai Agama (rajin berdoa, bersyukur, dan lainnya). Dari penjelasan di atas, terungkap bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan membiasakan diri dalam melaksanakan nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, maka keluarga adalah komunitas karena di dalamnya terdapat beberapa orang seperti Ayah, Ibu dan anak yang memiliki relasi, saling ketergantungan, terdapat cintah kasih dan amanat yang harus dilaksanakan. Keluarga adalah tempat pertama dan utama yang besar pengaruhnya bagi perkembangan anak baik dari segi fisik dan perilakunya. Dalam keluarga, orangtua berperan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter yang harus dilaksanakan oleh setiap anak agar menjadi ciri pembeda dirinya dengan orang lain. Harapan besar bagi orangtua adalah anak mampu mengintemalisasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan keluarga, dan bahkan masyarakat secara umum.

1. Tradisi Persekutuan Meja Makan Bagian Timur

Menurut pandangan Antone S. Hope, meja makan diartikan bukan dengan arti yang sebenamya, melainkan sebuah gambaran persamaan atau sebuah perbandingan.[[32]](#footnote-33) Dalam konteks ini, yang penulis maksud dengan persekutuan meja makan, tidak berbicara pada berapa ukuran meja makan, atau apa yang disajikan di atas meja makan itu sendiri, melainkan persekutuan meja makan dilihat dari kondisi atau suasana yang terbangun di dalamnya, ketika satu keluarga duduk, makan secara bersama dan terjadi proses pendidikan karakter bagi anak.

Marchian Talahatu dalam jumalnya menjelaskan, persekutuan meja makan di maluku merupakan falsafah dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai kehidupan bersama. Makan bersama dalam keluarga, bukan sekedar bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan manusia dapat memanfaatkannya sebagai ruang untuk melaksanakan proses pendidikan. Rames Simanjuntak dalam jurnalnya menjelasakan, meja makan sangat penting karena dapat dijadikan sebagi ruang belajar, sharing dan penanaman iman bagi anak dalam keluarga.[[33]](#footnote-34) Jadi, meja makan adalah tempat untuk berkumpul, bukan sekedar tempat memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga sebagai ruang untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka membentuk karakter anak.

Dikutip dari jumal Marchian Talahatu, meja makan adalah wadah dalam membangun keakrapan, keharmonisan sebagai satu keluarga. konsep meja makan, tidak dipahami sebatas tempat untuk menerima azupan gisi, melainkan sebagai wadah membangun keharmonisan, keakrabab, saudara, dan tempat menumbuhkan spiritual keluarga.[[34]](#footnote-35) Makan bersama adalah bagian dari refleksi dalam menghayati, mengharagai berkat Tuhan bagi kehidupan manusia. Dari refleksi tersebut, jika dianalisis secara mendalam, maka di dalamnya akan terpancar nilai moralitas dan etika.43 Makan bersama dalam keluarga adalah ruang untuk melihat kualitas diri seorang ibu melalui tanggung jawabnya dan pelayanannya dalam menyediakan atau mengolah makanan bagi anggota keluarga. Dari meja makan, terpancar nilai agama karena, sebelum makan bersama akan diawali oleh doa. Doa adalah bagian dari isi pengajaran Yesus, sebagai jalan bagi manusia untuk menyampaikan syukur dan permohonannya. Ayah adalah imam dalam keluarga, sehingga bagi masyarakat Maluku, sebelum makan bersama, doa makan akan dipimpin oleh ayah. Tindakan yag dilakukan bertujuan untuk mengajar anggota keluarga, teruma anak agar selalu bersyukur atas berkat Tuhan bagi dirinya. Makan bersama termasuk salah satu tempat bagi orangtua untuk membangun pribadi anak yang bertanggung jawab. Menata tempat dan mempersiapkan alat makan, menghabisi makanan yang telah diambil, meletakkan kembali alat makan yang telah digunakan setelah setelah makan adalah cara orangtua untuk membentuk karakter bertanggung jawab anak.44

Duduk di sekeliling meja makan menunjukkan kualitas hidup sebagai saudara. Artinya, keterlibatan semua anggota keluarga pada saat makan bersama, menjadi dri seseorang menerima kekurangan dan kelebihan siapa pun yang hadir dalam kehidupannya. Dari meja makan

mid,.

^Yossi DKK Srianita, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Makan," Jurnal yossi Srianita vol.4 (2020): 159.

terpancar kasih dan rasa persaudaraan, karena terjadi proses iinteraksi, saling memberi dan saling melayani selayaknya adalah saudara.[[35]](#footnote-36)

Dengan demikian, dapat disimpulkan makan bersama merupakan media bagi orangtua dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan bagi setiap anggota keluarga secara khusus bagi anak. Urgensinya anak mengetahui nilai hidup dan berkembang berdasarkan nasehat yang telah diterima. Kesadaran bagi orangtua sangat diperlukan untuk mengembalikan tradisi makan bersama di meja makan untuk menumbuh kembangkan nilai positif yang ada didalamnya seperti: keakrapan, keharmonisan, menghargai berkat Tuhan, membangun tanggung jawab, menyatakan syukur (berdoa) dan membangun sikap saling menerima serta membangun rasa persaudaraan selayaknya saudara.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Persekutun Meja Makan

Berdasarkan buku Hope S. Antone terdapat beberapa nilai pada persekutuan meja makan diantaranya; Pertama, gambaran keramahtamahan; pelayanan yang diberikan kepada tamu oleh tuan rumah menjadi simbol keramahtamaan. Menunjukkan sikap kepedulian, pelayanan yang baik bagi mereka adalah sebuah tindakan yang menghidupkan istilah tamu adalah raja.[[36]](#footnote-37) Kedua, simbol perdamaian; Terjadinya kesalapahaman antara anggota keluarga, dapat juga diselesaikan pada saat duduk dan makan secara bersama.[[37]](#footnote-38) Jadi, makan bersama dalam keluarga, merupakan tempat untuk membangun persaudaraan, kekeluargaan yang rukun bagi seisi rumahnya. Ketiga, sangat terbuka dan inklusif; budaya makan bersama di bagian Asia merupakan bagian dari refleksi manusia adalah sama. Dengan demikian, tidak ada batasan, perbedaan bagi mereka untuk menerima pelayanan kebutuhan jasmani di meja makan yang disiapkan. Keempat, meja makan merupakan wadah membangun kebersamaan; makan bersama merupakan kesempatan bagi keluarga untuk bersama-sama, membagikan pengalaman, membicarakan pekerjaan yang akan dikerjakan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Kelima, meja makan mempresentasikan ucapan syukur kepada Sang sumber berkat bagi keluarga. Keenam, penerimaan; semua anggota keluarga menerima pelayanan yang sama. Cara ini, mengajarkan kepada anggota keluarga tentang eksistensinya sebagai saudara tanpa ada perbedaan.

Jadi, melalui beberapa penjelasan di atas, maka jelas bahwa persekutuan meja makan atau makan bersama sebagai budaya yang sejak lama dilakukan oleh keluarga[[38]](#footnote-39) bukan persoalan rutinitas, melainkan terdapat nilai pendidikan yang terbangun di dalamnya. Nilai di atas menjadi pembelajaran bagi keluarga, untuk mempertahankan budaya

makan bersama dalam membangun nilia-nilai hidup yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Persekutuan Meja Makan dalam Konteks Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah, yang menarasikan beberapa nilai dari praktek persekutuan meja makan seperti;

1. Nilai Keramahtamaan, bapak segalah orang beriman, dapat kita lihat ketika melalui peristiwa jamuannya kepada tamu pada saat itu.[[39]](#footnote-40) menyambut dan memberikan minum kepada tamu yang sebelumnya ia tidak kenal. Hal ini dilakukan sebagai tata krama kehidupan. Tiga tawaran Abraham kepada mereka yakni; Pertama, tawaran memberi minum artinya menyelamatkan hidup. Kedua, tawaran memberi makan, bermakna bahwa dalam diri seseorang siap untuk mengasihi dan membangun relasi sosial. Tiga, memberikan tempat artinya sikap seseorang yang memberi ruang hidup kepada orang lain.[[40]](#footnote-41)
2. Nilai persekutuan dengan Guru dan sesama; sebelum Anak manusai

akan diserahkan, guru mengajak para murid untuk terlibat dalam

persekutuan perjamuan paskah. Persekutuan perjamuan paskah

menunjukkan adanya perjumpaan antara murid dengan murid, untuk

menerima dan menyaksikan karya Allah melalui diri Yesus Kristus.

Jadi, praktek perjamuan paskah, merupakan bagian penting yang menunjukkan kualitas diri pengikut Kristus melalui keterlibatannya dalam persekutuan perjamuan paskah.

1. Nilai mengucap berkat dan mengucap syukur; pada perjamuan paskah, Yesus memberikan teladan kepada manusia untuk menerima penyertaan, pemberian Tuhan sebagai satu-satunya sumber berkat bagi kehidupan ini (Mar. 14:22-23; 1 Tim. 4:4).[[41]](#footnote-42) Salah satu contohnya bersyukur oleh karena berkat-Nya kita dimampukan untuk bekerja sehigga menikmati pekerjaan itu melalui sajian makanan.
2. Nilai Perdamaian; pada perjamuan paskah, Yesus memberikan keterangan kepada murid tentang Anak domba Allah dan darahnya akan menjadi jalan pendamaian bagi nyawa manusia (Im. 17:11).[[42]](#footnote-43) Jadi, suau kebagiaan bagi manusia, karena melalui kmatian dan kebangkitanNya, manusia kembali pada persekutuan dengan Allah di dalam Yesus Kristus.
3. Nilai kesetaraan; dalam pelaksanaan perjamuan kudus yang dilaksanakan oleh gereja, kita belajar tentang kesetaraan manusia. Keterlibatan dalam menerima roti sebagai simbol tubuh Kristus dan aggur menjadi simbol darah Kristus, tidak memandang status sosial, nilai tersebut nampak karena semua yang terlibat duduk dan menerima pelayanan yang sama dari pendeta.
4. Nilai secukupnya; melalui perjamuan kudus, kita diajarkan untuk menjadi pribadi yang berkecukupan. Pada perjamuan kudus, Yesus senantiasa mengajar umatNya untuk menahan nafsu yang dapat merugikan orang lain.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa meja makan, adalah tempat bagi kita, secara khusus keluarga untuk menunjukkan kualitas hidup sebagai pengikut Tuhan. Perjalanan hidup yang dipercayakan sebagai hamba Allah, juga memberikan pembelajaran kepada keluarga betapa pentingnya memaknai persektuan meja makan atau maka bersama sebagai jalan untuk mencapai tujuan kelurga yakni kedamaian. Pada perjamuan paskah oleh Yesus dan para murid, banyak hal yang dapat kita pelajari. Dengan demikian, perkutuan meja makan atau makan bersama, juga seharusnya mengambil bagian dalam kehidupan keluarga untuk merepresentasikan diri sebagai keluarga yang dipimpin oleh Tuhan.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi, 3.1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Heri Gunawan, 21. [↑](#footnote-ref-3)
3. Zaim Almubarok, Membumikan Pendidikan Nilai (Bandung: CV. Alvabeta, 2008), 102. [↑](#footnote-ref-4)
4. Fadila DKK, Pendidikan Karakter (surabaya: CV. AGRAPANA MEDIA, 2001), 12. [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi, (Jakarta: Pemadamedia Group, 2016), 7. [↑](#footnote-ref-6)
6. w,w,w.usm.maineedu.com.2008. [↑](#footnote-ref-7)
7. ^eri Gunawan, 27. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," ]urnalkarsa Vol.X (2011): 87. [↑](#footnote-ref-9)
9. Almubarok, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: CV Alvabeta, 2008), 110-111. [↑](#footnote-ref-10)
10. Darji Darmodiharjo, Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Hukum Di Indonesia (Jakarta: PT. Gremedia Pustaka Utama, 2006), 233. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nur Hidaya, Market Dey Dan Karakter Kewirausahaan/Enterpreneurship (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2008), 37. [↑](#footnote-ref-12)
12. Randi DKK Ramliyana, Menggagas Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Kelimpahan (Malang: Anggota IKAPI, 2021), 193. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, 20. [↑](#footnote-ref-14)
14. lgIbid, 21. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, 22. [↑](#footnote-ref-16)
16. Singgi D. Gunawan, Psikologi Praktik: Anak, Remaja Dan Keluarga (Jakarta: Pt. BPK Gunung Mulia, 2004), 33-37. [↑](#footnote-ref-17)
17. Dicky Setriadi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," Jurnal bawaki vol.4 (2017): 142-145. [↑](#footnote-ref-18)
18. “Aat. Agustina dan Wawan Kumiawan, Pendidikan Karakter (Bandung: Lofrins Publishing, 2017), 33. [↑](#footnote-ref-19)
19. “Apriani, Penerpan Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Anak Islami Di Dusun Rumbah Desa Lunje Kec. Buntu Batu (Enrekang, 2021), 25. [↑](#footnote-ref-20)
20. John M., Orang Tua Penerus Obor Iman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 25. [↑](#footnote-ref-21)
21. “Safrida Lubis, Menguatkan Karakter Melalui Pembiasaan: Panduan Bagi Orang Tua Dalm Membentuk Karakter Anak Usia 0-3 Tahun (Banda Ace: Yayasan Cahaya Bintang Keril, 2018), 19. [↑](#footnote-ref-22)
22. “Ruliati DKK, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar (Palembang: CV. Interractive Digital, 2021), 165. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sri Haryati dan Desi Nurhikmayanti, Pengantar Pendidikan Dan Belajar Berbasis Riset untuk Menguatkan Karakter Mahasiswa, (Semarang: Pustaka Rumah Cinta, 20019), 75. [↑](#footnote-ref-24)
24. https//[www.wyethnutrition.co.id/perkembangan-akal-fisik-sosial-5tahun](http://www.wyethnutrition.co.id/perkembangan-akal-fisik-sosial-5tahun). [↑](#footnote-ref-25)
25. Dien Sumiyantiningsi, Mengajar Secara KreatifDan Menarik (Yogyakarta: Andi, 2006), 122- [↑](#footnote-ref-26)
26. “Simanjuntak Rames, "Kurikulum Meja Makan (Studi Menghadirkan PAK Lewat Meja Makan)," Jurnal Teologi 19 (2020):, 207. [↑](#footnote-ref-27)
27. “David B. W., Viindie Vaksin Ilmiah (Semarang: Lakeisha, 2019), 225. [↑](#footnote-ref-28)
28. “Ahmad Guntur Alfianto, Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Keluarga (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022), 3. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD (Bandung: Upi Press, 2014), 8. [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhhammad Indris Jauhari, Generasi Rabbi Radhiya: Keluarga Yang Mendapat Rahmat Allah SWT (Al-Ameien Prenduan: Mutiara Press, 2009), 12-14. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, 3. [↑](#footnote-ref-32)
32. ^Antone S. Hope, Pendidikan Kristiani Kontekstua: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 95. [↑](#footnote-ref-33)
33. Rames Simanjuntak, 207. [↑](#footnote-ref-34)
34. https:/Ikebudayaan.kemindekbud. go.id.). [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid, [↑](#footnote-ref-36)
36. ‘‘•’Hope S. Antone, 99. [↑](#footnote-ref-37)
37. i7Ibid, 100. [↑](#footnote-ref-38)
38. ^David B.S., 225. [↑](#footnote-ref-39)
39. Philip J. King dan Laurence E. Stager, Kehidupan Orang Israel Alkitabiah ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 69-70. [↑](#footnote-ref-40)
40. ^Binawarga, Sadar Lagi Merasakan, Menyadari, Melakukan, Membagikan (Bandung: Binawarga, 2017), 78. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibid, 325. [↑](#footnote-ref-42)
42. Matthew Hendry, Tafsiran Matthew Hendry Injil Lukas (Surabaya: Momentum, 2009), 797- [↑](#footnote-ref-43)